

MAKNA BAHASA PROPAGANDA DALAM WACANA (SPANDUK DAN BALIHO) TUNTUTAN OTONOMI KHUSUS PROVINSI KALIMANTAN TIMUR (Kajian Semiotik)

Ali Kusno

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda
alikusnolambung@gmail.com

Abstract

The study aims to analyze the use of propaganda discourse of special autonomous province of East Kalimantan. Propaganda using the power of manipulation and deception message dazzling as a means of negotiation with the aim of convincing people to embrace a stream, attitude, or direction of certain actions. Framework in this study primarily using semiotic Roland Barthes. The method used in this study is semiotics Barthes with devices on denotative, connotative, and myths. Data of this research is the use of language on banners and billboards special autonomy Kaltim. Meaning of the first and second generate a third meaning that as one of the East Kalimantan province in Indonesia's rich natural resources.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa propaganda wacana otonomi khusus Provinsi Kaltim. Propaganda menggunakan manipulasi dan daya tipuan pesan yang mempesona sebagai sarana negosiasi dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini utamanya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Barthes dengan perangkat mengenai denotatif, konotatif, dan mitos. Data penelitian ini berupa penggunaan bahasa pada spanduk dan baliho otonomi khusus Kaltim. Makna pertama dan kedua menghasilkan makna ketiga bahwa Kalimantan Timur sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya sumber daya alam.

Kata kunci: wacana, propaganda, special autonomy

PENDAHULUAN

Gubernur Kalimantan Timur Awang Faroek Ishak (<http://kaltim.tribunnews.com>) menuntut Pemerintah Pusat memberikan kewenangan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan ke daerah. Awang Faroek mengungkapkan bahwa untuk

memenuhi harapan rakyat lantaran kewenangan terbatas yang diberikan Pemerintah Pusat kepada daerah. Label Kalimantan Timur berstatus lumbung energi nasional, faktanya masih saja terbelenggu persoalan energi. Selain itu, berbagai persoalan kemiskinan, infrastruktur, dan berbagai persoalan lain menjadi beban bagi Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.

Untuk mengatasi berbagai persoalan di daerah tersebut, Provinsi Kalimantan Timur (<http://daerah.sindonews.com>) (15/12/2014) menginginkan otonomi khusus, seperti Papua. Anggaran yang minim dianggap menjadi penyebab pembangunan tidak berjalan dengan baik. Berbagai persoalan yang ada diyakini dapat diatasi apabila Kalimantan Timur mendapatkan otonomi khusus.

Tuntutan tersebut tidak mendapat dukungan seluruh masyarakat Kalimantan Timur. Berbeda pandangan dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Akademisi Universitas Balikpapan (Uniba) menolak tuntutan otonomi khusus (<http://pascasarjana.uniba-bpn.ac.id>). Tokoh pendidikan tersebut menilai Provinsi Kalimantan Timur dianggap belum memiliki landasan hukum yang kuat agar diperhitungkan pemerintah pusat. Belum waktunya Kalimantan Timur menuntut otonomi khusus.

Kalimantan Timur tidak punya kekuatan politik yang bisa diperhitungkan dalam percaturan politik nasional. Para anggota DPR RI perwakilan Kalimantan Timur tidak mampu secara total memperjuangkan otonomi khusus yang diinginkan elit daerah. Selain itu, tuntutan otonomi khusus ini tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari masyarakat Kalimantan Timur. Hanya sebagian elit atau kepala daerah yang getol menyuarakan tuntutan otonomi khusus kepada pemerintah pusat. Dukungan publik sangat kecil, hanya para elit di Kalimantan Timur yang terkesan berjuang sendirian menuntut otonomi khusus.

Faktanya memang terkesan yang ngotot menyuarakan propaganda otonomi khusus banyak dipelopori pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Selain melalui kesempatan dialog dengan pemerintah pusat, berbagai media luar ruang seperti spanduk dan baliho juga digunakan sebagai sarana propaganda menyuarakan otonomi khusus. Baliho dan spanduk tersebut dipasang di pusat-pusat keramaian seperti perempatan jalan, kantor-kantor pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, rumah sakit, dan perpustakaan.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kesatuan makna bahasa propaganda dalam wacana (spanduk dan baliho) tuntutan otonomi khusus Provinsi Kalimantan Timur dari sudut pandang semiotik. Kajian ini dianggap penting untuk menjelaskan maksud implisit dari bahasa propaganda tersebut.

Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes mengungkapkan bahwa semiotik (Budiman, 2002: 95) terarah pada wacana khusus yang disebut mitos (*myth*). Secara semiotis, kewacanaan yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*a second order semiological system*). Pada tataran bahasa (*language*), yakni sistem semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Hubungan itu dinamakan sebagai signifikasi (atau semiosis, menurut terminologi semiotik Peircian).

Tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya menjadi

penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bersemayam. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik tanda pada sistem pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai (*fragmen*) ideologi (Budiman, 2002: 95).

Menurut Budiman (2002: 95) apa yang disebut oleh Barthes sebagai mitos tidak lain adalah wacana berkonotasi, wacana yang memasuki lapisan konotasi dalam proses signifikasinya. Penggunaan semiotik dalam analisis wacana dapat mengungkapkan makna di balik makna yang disampaikan.

Penerapan analisis wacana sebagai mitos seperti dicontohkan Barthes (Budiman, 2002: 102-103) pada pemaknaan gambar “seorang negro muda yang mengenakan seragam sedadu Perancis tengah memberi hormat (*saluting*) dengan mata menatap ke atas, mungkin tertuju kepada bendera kebangsaan Perancis”.

Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda di dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, misalnya seorang serdadu, pakaian seragam, lengan yang diangkat, mata yang menatap ke atas, dan sebuah bendera Perancis. Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: seorang serdadu berkulit hitam tengah memberi hormat kepada bendera Perancis. Pada tataran selanjutnya (tataran konotasi atau mitos) citra ini menyodorkan makna: bahwa Perancis adalah sebuah bangsa yang besar, dengan segenap putranya yang tanpa deskriminasi ras sedikit pun bersetia dan takzim di bawah lindungan benderanya”.

Propaganda Politik

Dalam dunia politik bahasa digunakan sebagai sarana politik. Melalui bahasa para politisi menyampaikan aspirasi, visi, dan misi mereka kepada masyarakat. Menurut Jones, Jason dan Wareing, Shan (2006: 55) wacana politik dilandaskan pada prinsip bahwa persepsi orang terhadap masalah-masalah atau konsep tertentu bisa dipengaruhi oleh bahasa.

Salah satu wujud bahasa politik sering berbentuk propaganda. Propaganda adalah suatu bentuk komunikasi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap sebuah penduduk terhadap tujuan atau posisi tertentu (*Propaganda is a form of communication aimed towards influencing the attitude of a population toward some cause or position*) (<http://en.wikipedia.org>). Melalui propaganda diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat untuk tujuan-tujuan tertentu.

Dalam KBBI (Departemen Pendidikan Nasional. 2014) penerangan (paham, pendapat, dsb) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu: *--biasanya disertai dng janji yang muluk-muluk*. Cooms dan Nimmo (dalam Liliweri, 2011) berpendapat, propaganda adalah suatu bentuk komunikasi yang sangat diperlukan, dia sebagai wacana publik, namun umumnya pengguna propaganda telah mengubah bentuk modern sebagai negosiasi, namun berdasarkan manipulasi dan daya tipuan pesan yang mempesona (Simamora, 2015). Berdasarkan definisi propaganda tersebut dapat dipahami bahwa propaganda menggunakan manipulasi dan daya tipuan pesan yang mempesona sebagai sarana

negosiasi dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu.

Bahasa propaganda digunakan para politisi untuk mempengaruhi, membujuk dan meyakinkan orang lain. Propaganda menggunakan kata-kata atau pesan yang mempesona yang dapat menarik simpati dan empati khalayak. Maksud dan tujuan tersembunyi dalam propaganda tersebut. Para politisi menggunakan bahasa propaganda dalam bentuk persuasi untuk mempengaruhi masyarakat. Salah satu tujuan yang hendak dicapai politisi adalah membujuk para pendengar/warga masyarakat untuk percaya validitas dari klaim-klaim si politisi (Jones, Jason dan Wareing, Shan (2006: 55). Para politisi menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan propaganda kepada masyarakat luas. Tanpa adanya bahasa, pesan propaganda tidak dapat disampaikan kepada publik atau pihak yang menerima pesan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994: 6). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa propaganda yang digunakan dalam spanduk-spanduk tuntutan otonomi khusus Kalimantan Timur. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen yaitu spanduk-spanduk tuntutan otonomi khusus yang tersebar di wilayah Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana. Prinsip penafsiran dapat melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu) dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung di dalam wacana (Djajasudarma, Fatimah, 1993: 75). Pengkajian data dilakukan dengan menginterpretasikan tanda dan makna pesan verbal, serta unsur propaganda yang terkandung dalam wacana propaganda otonomi khusus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tataran Makna Pertama

Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, yakni

Makna Pesan Verbal Kaltim dianaktirikan

“Kaltim Bukan Anak Tiri Republik Ini”



Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin. Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: yakni *Kalimantan Timur selama ini diperlakukan seperti anak tiri oleh Negara*

Indonesia. Kalimantan Timur ingin menegaskan bahwa tidak ingin terus diperlakukan seperti anak tiri.

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan propaganda: Kalimantan Timur sebagai provinsi yang kaya sumber daya alam. Kekayaan alam Kalimantan Timur meliputi migas, batubara, dan kayu. Kekayaan alam tersebut dikeruk menghasilkan pendapatan negara ratusan triliun. Namun, pendapatan tersebut tidaklah seberapa yang dikembalikan ke Kalimantan Timur. Kondisi di Kalimantan Timur tertinggal jauh dengan pembangunan di daerah Jawa atau Sumatera. Kalimantan Timur diperlakukan seperti anak tiri.

Makna Pesan Verbal dengan Otonomi Khusus Kaltim Akan Sejahtera



“Otonomi Khusus (OTSUS) Kaltim Harga Mati Untuk Kemakmuran & Kesejahteraan Rakyat Kaltim. Infrastruktur Kaltim Jelek Perlu Otonomi Khusus di Kaltim. Pemerintah Pusat Stop Hisap Darah Kaltim. Wujudkan Otonomi Khusus (Otsus Kaltim).”

Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin. Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: yakni *Otonomi Khusus (OTSUS) Kaltim Harga Mati Untuk Kemakmuran & Kesejahteraan Rakyat Kaltim. Infrastruktur Kaltim Jelek Perlu Otonomi Khusus di Kaltim. Pemerintah Pusat Stop Hisap Darah Kaltim. Wujudkan Otonomi Khusus (Otsus Kaltim).*

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan propaganda: Tuntutan otonomi khusus merupakan harga mati dan tidak dapat ditawar-tawar. Terwujudnya otonomi khusus diyakini akan mempengaruhi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat

Kalimantan Timur.

Kenyataannya sampai saat ini infrastruktur di Kalimantan Timur memprihatinkan, seperti jalan-jalan yang rusak parah. Untuk mengatasi hal itu Kalimantan Timur membutuhkan otonomi khusus. Pemerintah pusat harus menghentikan kebijakan yang terkesan hanya menghisap darah (kekayaan alam) Kalimantan Timur. Oleh karena itu, otonomi khusus Kalimantan Timur harus diwujudkan.

Makna Pesan Verbal Pemerintah Pusat Hanya Mengeruk Kekayaan Alam Kaltim

“Sebelum Habis SDA Kita, Mari Bersatu Untuk OTSUS”



Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: yakni *Sebelum Habis SDA Kita, Mari Bersatu Untuk OTSUS*.

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan propaganda (merepresentasikan makna bahwa): sumber daya alam di Kalimantan Timur banyak dikeruk dan pendapatannya sebagian besar disetor ke pemerintah pusat. Sebelum sumber daya alam di Kalimantan Timur semakin habis. Oleh karena itu, rakyat Kalimantan Timur diajak bersatu untuk mewujudkan otonomi khusus Kalimantan Timur.

Makna Pesan Verbal: Rakyat Kalimantan Timur Masih Banyak yang miskin

“Rakyat Kalimantan Timur Masih Banyak yang Miskin Otonomi Khusus Jawabannya”



Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: yakni *Rakyat Kalimantan Timur Masih Banyak yang Miskin Otonomi Khusus Jawabannya*.

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan propaganda (merepresentasikan makna bahwa) : kondisi rakyat Kalimantan Timur masih banyak yang hidup dalam kemiskinan. Untuk

mengentaskan kemiskinan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan otonomi khusus bagi Kalimantan Timur.

Makna Pesan Verbal: Dinas Pendidikan Kaltim Mendukung Sepenuhnya Otonomi Khusus Menuju Kaltim Cemerlang

“Dinas Pendidikan Kaltim Mendukung Sepenuhnya Otonomi Khusus Menuju Kaltim Cemerlang”



Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: yakni *Dinas Pendidikan Kaltim Mendukung Sepenuhnya Otonomi Khusus Menuju Kaltim Cemerlang*.

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan propaganda (merepresentasikan makna bahwa): Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur (disertai foto kepala dinas pendidikan Kalimantan Timur, Musyahrim) mendukung tuntutan otonomi khusus. Tuntutan otonomi khusus diharapkan dapat mewujudkan Kalimantan Cemerlang. Program Kaltim Cemerlang juga merupakan program Dinas Pendidikan Kalimantan Timur salah satunya dengan pemberian beasiswa. Otonomi khusus yang diberikan akan meningkatkan anggaran pendidikan di Kalimantan Timur. Berbagai program pendidikan dapat ditingkatkan dengan alokasi anggaran yang meningkat.

Makna Pesan Verbal: Kalau Tidak Sekarang Kapan lagi. Rakyat kita menuntut Otonomi Khusus.

“Kalau Tidak Sekarang Kapan lagi. Rakyat kita menuntut Otonomi Khusus”



Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: yakni *Kalau Tidak Sekarang Kapan lagi. Rakyat kita menuntut Otonomi Khusus*.

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan propaganda (merepresentasikan makna bahwa): kalau tidak sekarang kapan lagi menuntut otonomi khusus. Selagi Sumber daya alam Kalimantan Timur belum terlanjur terkuras habis mendesak untuk menuntut

otonomi khusus. Pilihannya antara menunggu sumber daya alamnya habis baru mengajukan otonomi khusus atau segera menuntut otonomi khusus sekarang.

Makna Pesan Verbal: Infrastruktur di Kaltim Payah. Jawabannya Otonomi Khusus

“Infrastruktur di Kaltim Payah. Jawabannya Otonomi Khusus”



Pada tataran pertama, dapat diidentifikasi setiap penanda dalam citra tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin. Semua membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal: yakni *Infrastruktur di Kaltim Payah. Jawabannya Otonomi Khusus*

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut mengandung beberapa makna yang merupakan propaganda (merepresentasikan makna bahwa): Infrastruktur jalan, rumah sakit, sekolah dan lainnya kondisinya payah (memprihatinkan). Bantuan dari pemerintah pusat sangat minim sehingga ada tuntutan Otonomi khusus. Diharapkan dengan otonomi khusus Kalimantan Timur dapat mengelola dana daerah lebih besar untuk perbaikan infrastruktur.

Kesatuan Makna Propaganda Otonomi Khusus Kalimantan Timur

Tataran makna ketiga membentuk kesatuan makna bahwa Kalimantan Timur sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya sumber daya alam. Kekayaan alam Kalimantan Timur seperti kayu, batubara, dan migas. Kekayaan alam tersebut seperti kayu telah dieksploitasi sebagai sumber pendapatan negara. Namun setelah era kejayaan kayu berakhir, Kalimantan Timur tidak juga mengalami kemajuan.

Sekarang ini batubara dan migas dari bumi Kalimantan Timur banyak dieksploitasi. Meskipun demikian, tetap saja Kalimantan Timur tidak mendapatkan porsi pembangunan yang berarti. Kondisi infrastruktur, seperti jalan, sekolah, dan rumah sakit tidak memadai. Banyak ditemukan jalan-jalan rusak seperti trans Kalimantan. Selain itu, rakyat Kalimantan Timur masih banyak hidup dalam kemiskinan.

Kondisi itulah yang memicu tuntutan otonomi khusus bagi Kalimantan Timur. Kekayaan Kalimantan Timur banyak dikeruk namun hasilnya banyak dinikmati pemerintah pusat. Sementara kondisi pembangunan di Kalimantan Timur tertinggal dibandingkan daerah di Jawa dan Sumatra. Dengan Otonomi khusus diharapkan Kalimantan Timur mendapatkan porsi dana pembangunan yang lebih besar. Untuk dapat dimanfaatkan sebagai dana pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat Kalimantan Timur.

KESIMPULAN

Tuntutan otonomi khusus disuarakan dalam berbagai wacana propaganda seperti spanduk dan baliho yang dipasang di tempat-tempat umum. Wacana propaganda tersebut mewakili sebagai isu tuntutan otonomi khusus yang disuarakan oleh satuan kerja pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan pemerintah kabupaten/kota, maupun beberapa organisasi kemasyarakatan.

Wacana propaganda tersebut dapat diidentifikasi, sebagai berikut: “*Kaltim Bukan Anak Tiri Republik Ini; Otonomi Khusus (OTSUS) Kaltim Harga Mati Untuk Kemakmuran & Kesejahteraan Rakyat Kaltim. Infrastruktur Kaltim Jelek Perlu Otonomi Khusus di Kaltim. Pemerintah Pusat Stop Hisap Darah Kaltim. Wujudkan Otonomi Khusus (Otsus Kaltim); Sebelum Habis SDA Kita, Mari Bersatu Untuk OTSUS; Rakyat Kalimantan Timur Masih Banyak yang Miskin Otonomi Khusus Jawabannya; Dinas Pendidikan Kaltim Mendukung Sepenuhnya Otonomi Khusus Menuju Kaltim Cemerlang; Kalau Tidak Sekarang Kapan lagi. Rakyat kita menuntut Otonomi Khusus; Infrastruktur di Kaltim Payah. Jawabannya Otonomi Khusus.*

Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang kaya sumber daya alam. Kekayaan alam Kalimantan Timur seperti kayu, batubara, dan migas. Kekayaan alam tersebut seperti kayu telah dieksploitasi sebagai sumber pendapatan negara. Sekarang ini batubara dan migas dari bumi Kalimantan Timur banyak dieksploitasi. Meskipun demikian, tetap saja Kalimantan Timur tidak mendapatkan porsi pembangunan yang berarti. Kondisi infrastruktur tidak memadai. Selain itu, rakyat Kalimantan Timur masih banyak hidup dalam kemiskinan. Kondisi itulah yang memicu tuntutan otonomi khusus bagi Kalimantan Timur. Dengan Otonomi khusus diharapkan Kalimantan Timur mendapatkan porsi dana pembangunan yang lebih besar. Untuk dapat dimanfaatkan sebagai dana pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat Kalimantan Timur.

Berdasarkan fakta lapangan, di masyarakat Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa upaya propaganda otonomi khusus Provinsi Kalimantan Timur gagal memprovokasi masyarakat. Masyarakat terkesan tidak peduli dengan ajakan pemerintah provinsi tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa yang dibutuhkan bukanlah otonomi khusus, melainkan perbaikan pemerintahan agar dapat menggunakan APBD dengan baik dan benar-benar bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2002. “Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik”. Kris Budiman (penyunting). *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Pusat Studi Kebudayaan UGM. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://en.wikipedia.org>. Propaganda. Diakses 18 Mei 2015

- <http://kaltim.tribunnews.com>. *Gubernur Kaltim Curhat Soal Keterbatasan Kewenangan*. Selasa, 10 Februari 2015. Tribun Kaltim. Diakses 8 Mei 2015
- <http://daerah.sindonews.com>. *Alasan Kaltim Tuntut Otonomi Khusus*. Sindo News.com. Selasa 16 Desember 2014. Diakses 4 Mei 2015
- <http://pascasarjana.uniba-bpn.ac.id>. *Akademisi Balikpapan Tolak Otonomi Khusus Kaltim*. Diakses 15 Mei 2015
- Jones, Jason dan Shan Wareing. 2006. Bahasa dan Politik. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Ed.). *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Malang: Pustaka Pelajar
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simamora, Cut Medi Yanti dan Adisaputera, Abdurahman. *Penggunaan Bahasa Propaganda dalam Wacana Iklan Politik Pemilihan Caleg 2014 (Kajian Semiotik)* <http://download.portalgaruda.org/>. Diakses 9 Juni 2015.